

---

# **PENDIDIKAN ESKATOLOGI DALAM KITAB SYAIR IBARAT DAN KHABAR KIAMAT JALAN UNTUK KEINSYAFAN KARYA TUAN GURU ABDURRAHMAN SHIDDIQ AL-BANJARY**

**Halilah**

STAI Al-Falah Banjarbaru

Email : [halilahstaialfalah@gmail.com](mailto:halilahstaialfalah@gmail.com)

**Abstrak :** Penelitian ini merupakan penelitian pustaka. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan wacana, isi, dan filologi. Dalam mengumpulkan bahan dari literatur-literatur, peneliti menggunakan teknik pengumpulan sampel dalam kitab Syair Ibarat dan Khabar Kiamat (bahan hukum premier) kitab-kitab lain (bahan hukum sekunder) yang berkaitan dengan simbol-simbol eskatologi dan pendidikan. Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi. Pengecekan relevannnya bahan yang diteliti dilakukan dengan memperhatikan kategori dan koding, koding dan reliabilitas, validitas semantik. Hasil temuan dari penelitian ini yaitu: *pertama*, simbol-simbol eskatologi yang ada dalam kitab Syair Ibarat dan Khabar Kiamat setelah divalidasi berasal dari sumber hukum ajaran agama Islam yang utama al-Quran dan hadits, jika melihat secara keseluruhan simbol-simbol yang dideskripsikan dalam kitab Syair Ibarat dan Khabar Kiamat dapat diklasifikasiakan menjadi tiga bagian, teologi, tasawuf, dan fiqh. *Kedua*, nilai-nilai eskatologi yang terkadung dalam kitab Syair Ibarat dan Khabar Kiamat antara lain; (1) Nilai Sufistik, berisi tentang *maqamat* (tobat permohonan ampun kepada Allah, zuhud jangan mencintai dunia berlebihan, sabar tidak berputus asa dari rahmat Allah, ridha yaitu bahagianya hati akan ketetapan yang terjadi, syukur dalam bentuk ucapan dan perbuatan atas nikmat-Nya), dan *ahwal* (*al-muraqabat*, *al-qurb*, *al-musyhadat*). (2) Nilai Filosofis, dalam kitab Syair Ibarat dan Khabar Kiamat diberikan penekanan agar kita menyiapkan untuk akhirat (kehidupan dunia digambarkan ibarat lautan yang dalam dan bekal untuk kehidupan akhirat kalau dunia digambarkan lautan perjalanan kita ke akhirat digambarkan pelayaran yang jauh karenanya jangan sampai kita lupa dan lalai karenanya). (3) Nilai Pedagogis, mengajar itu harus ikhlas, pentingnya menuntut ilmu, utamakan ilmu agama, belajar agama itu dengan guru, agar terarah.

**Kata Kunci:** Eskatologi; Karya Sastra; Pendidikan

**Abstract :** This research is library research. The approaches used are discourse, content, and philological approaches. In collecting material from the literature, the researcher used a sample collection technique in the book of Poetry Ibarat and Khabar Kiamat (premier legal material) and other books (secondary legal material) related to eschatological and educational symbols. Data analysis was performed using content analysis. Checking the relevance of the material under study is carried out by taking into account the categories and coding, coding and reliability, and semantic validity. The findings of this study are: first, the eschatological symbols in the book of Syair Ibarat and Khabar Kiamat after being validated come from legal sources of Islamic teachings, the main ones being the koran and hadith, if you look at the overall symbols described in the book of Syair Ibarat and Khabar Kiamat, they can be classified into three parts, theology, sufism, and fiqh. Second, the eschatological values contained in the book of Poetry Ibarat dan Khabar Kiamat include; (1) Sufistic values, containing *maqamat*

(asking for forgiveness to Allah, *zuhud* don't love the world too much, be patient not giving up hope from Allah's mercy, *rida*, namely happy hearts for the decisions that occur, gratitude in the form of words and deeds for His favors), and *ahwal* (*al-muraqabat*, *al-qurb*) (2) Philosophical Values, in the book Poetry Like and Khabar Kiamat the emphasis is given so that we prepare for the afterlife. Pedagogical values, teaching must be sincere, the importance of studying, prioritizing religious knowledge, learning religion with teachers, so that it is directed.

**Keywords:** Eschatology; Literature; Education

## PENDAHULUAN

Abdurrahman Shiddiq al-Banjary begitulah sebutannya, seorang ulama kharismatik yang mempunyai pemikiran komperhensif dalam keilmuan agama. Mempunyai segudang prestasi dari bidang ekonomi hingga pendidikan. Jasa Tuan Guru Abdurrahman Shiddiq al-Banjary dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran melalui surau, halaqah, pondok pesantren, madrasah dapat dirasakan oleh masyarakat. Peninggalan salah seorang ulama Nusantara yang telah berkiprah dalam menyiarkan ajaran agama Islam melalui lembaga pendidikan. Tuan Guru Abdurrahman Shiddiq mendirikan lembaga pendidikan dikampung Hidayat Kelurahan Teluk dalam Kecamatan Sapar, Indragiri Hilir, di desa Parit Hidayat terletak sebelah barat Sapar.

Disamping sebagai praktisi pendidikan Tuan Guru Abdurrahman Shiddiq al-Banjary juga membuat karya tulis yang dibukukan, dicetak ke Singapura, pada masa itu percetakan termasuk barang langka susah memperolehnya hal ini hanya ada di kota-kota maju. Usaha beliau mencetak buku adalah bagian dari usaha yang dilakukan dengan susah payah penuh pengorbanan dan kesungguhan, perhatian, tenaga, pikiran, waktu untuk melahirkan sebuah karya dengan menulis dan mengarang buku, sebagai bahan pendidikan dan pengajaran untuk membina ummat Islam di belahan bumi Nusantara khususnya di Indragiri Hilir.

*Syair Ibarat dan Khabar Kiamat* begitulah nama dari sebuah kitab sastra karangan Tuan Guru Abdurrahman Shiddiq. Karya fenomenal berupa syair-syair keagamaan yang sarat akan makna. Di dalam kitab ini terdiri dari bait-bait nasehat, cerita, dan bagaimana seharusnya manusia menjalani hidupnya agar menjadi hamba yang di sayang Tuhan-Nya. Dalam kitab ini terdapat beberapa hal yang tertarik untuk penulis teliti, yaitu eskatologi. Kata eskatologi atau *eschatology* berasal dari bahasa Yunani yakni *eschatos* yang memiliki arti terakhir, terjauh, paling luar, masa terakhir, dan *logos* yang artinya kajian atau studi tentang. Sedangkan eskatologis adalah studi tentang kepercayaan yang dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa akhir atau final seperti kematian, hari pengadilan, hari kiamat, saat terakhir sejarah, surga dan neraka, serta hubungan manusia dengan hal tersebut.<sup>1</sup>

Kemudian definisi eskatologis menurut para filosof adalah sebuah doktrin tentang akhir, yang membahas tentang keyakinan yang berhubungan dengan kejadian-kejadian

---

<sup>1</sup> Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995. H. 98. Baca juga Eva, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern* terj. The Oxford Encyclopedia Of The Modern Islamic Word, Bandung: Mizan, 2001, h. 19.

akhir hidup manusia seperti kematian, hari kiamat, berakhirnya dunia, kebangkitan-kembali, pengadilan akhir, surga dan neraka dan lain sebagainya.<sup>2</sup>

Untuk mengeksplorasi dan menemukan simbol-simbol eskatalogi yang terkandung di dalam kitab Syair Ibarat dan Khabar Kiamat, maka penulis melakukan pada kitab ini. Kitab Syair Ibarat dan Khabar Kiamat karangan Tuan Guru Abdurrahman Shiddiq al Banjary merupakan suatu karya yang sangat menarik untuk dikaji dan diteliti kembali karena di dalamnya banyak mengandung simbol-simbol Eskatalogi yang dalam Islam merupakan rukun iman ke-5 yang bisa diambil, dikembangkan, dan dapat mempengaruhi terhadap perilaku peserta yang membaca, mendengarkan pengkajian terhadap simbol-simbol eskatalogi tentang kehidupan seseorang setelah mati, orang yang sudah mati akan hidup di alam kubur dan hingga kiamat dan setelah pengadilan Allah hingga terminal terakhir seseorang bisa mendapat tempat di Neraka atau di Surga.

Rumusan Masalah: 1) Apa saja simbol-simbol eskatalogi dalam kitab Syair Ibarat dan Khabar Kiamat?, 2) Apa nilai-nilai yang terkandung dalam simbol-simbol eskatalogi dalam kitab Syair Ibarat dan Khabar Untuk Kiamat?

## METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian kepustakaan (*library research*), disebut penilitian kepustakaan dikarenakan data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan, baik berupa buku, jurnal, ensiklopedi, juga dokumen-dokumen fisik maupun digital,<sup>3</sup> yaitu penelitian yang mencari dan mendeskripsikan simbol-simbol eskatalogi yang terkandung dalam Kitab Syair Ibarat karangan Tuan Guru Abdurrahman Shiddiq Al-Banjary.

Selain itu, dalam melakukan analisis penelitian, penulis menggunakan metode analisis wacana mengenai simbol, analisis isi dan pendekatan filologi. Simbol adalah lambang yang memiliki suatu objek. Seperti halnya citra atau imaji yang melahirkan aliran imajinisme, simbol juga melahirkan suatu aliran sastra, yaitu simbolisme.<sup>4</sup> Analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi, mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa.<sup>5</sup> Metode analisis isi merupakan suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif, dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak.<sup>6</sup> Digunakan untuk menemukan isi dari bahan yang dikaji dalam penelitian ini agar

---

<sup>2</sup> Sibawaihi, *Eskatologi Al Gazali dan Fazlur Rahman; Studi Komparatif Epistemologi Klasik – Kontemporer*, Yogyakarta: Islamika, 2004, h. 13.

<sup>3</sup> Nursapia Harahap, “Penelitian Kepustakaan”, *Jurnal Iqra*, vol. 8 no. 01, 2014, h. 68.

<sup>4</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, cet. 8, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018, h. 43.

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 48.

<sup>6</sup> Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010, h. 232-233.

menemukan intisari dari bahan melalui metode analisis bahan. Pendekatan filologi digunakan untuk memfokuskan pada kajian naskah-naskah atau sumber keagaamaan, dan sejarah dalam penelitian ini mengkaji kitab Syair Ibarat dan Khabar Kiamat Jalan Untuk Keinsyafan karya Tuan Guru Abdurrahman Shiddiq al-Banjary.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Biografi Tuan Guru Abdurrahman Shiddiq**

Nama lengkap Tuan Guru Abdurrahman Shiddiq bin Muhammad Afif bin Mahmud bin Jamaluddin al-Banjary. Beliau lahir di Kampung Dalam Pagar, tahun 1284 H/1867 M, kebanyakan peneliti sepakat tahun Hijriah beliau lahir adalah tahun 1284 H, namun ketika membandingkan tahun Hijriah dengan tahun Masehi menimbulkan perbedaan yang cukup signifikan.<sup>7</sup> Peneliti lain memperhitungkan beliau lahir tahun 1857 M dengan kalender Hijriah 1284 H<sup>8</sup>, dengan data-data yang ada dan seperti perbedaan tahun dan teman sejawat dan generasi ulama pada masanya maka penulis lebih condong pada pendapat pertama.

Dilihat dari silsilah garis orang tua laki-laki, Abdurrahman adalah anak H. Muhammad Afif bin H. Anang Mahmud bin H. Jamaluddin bin Kiyai Dipa Santa Ahmad bin Fardi bin Mufti Jamaluddin bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjary. Sedangkan mengikut kepada silsilah orang tua perempuan, Abdurrahman adalah anak dari Shafura binti H. Muhammad Arsyad bin Mufti Muhammad As'ad bin Syarifah binti Syekh Muhammad Arsyad al-Banjary.

Selain punya zuriat ke atas yang bertemu pada Syaikh Muhammad Arsyad, Tuan Guru Abdurrahman Shiddiq juga banyak dikaruniai zuriat (ke bawah) melalui istri-istrinya yang pernah dinikahinya yang jumlahnya sembilan orang, dan keturunan (anak) berjumlah tiga puluh lima orang. Dalam *Risalah Syajarah al-Arsyadiyah*, Tuan Guru Abdurrahman Shiddiq menyatakan Istri dan anak-anaknya sebagai berikut:<sup>9</sup>

- a. Nur Simah, di Mekkah, tidak mempunyai anak;
- b. Fatimah di Belinyu tidak mempunyai anak;
- c. Rahmah binti H. Usman mempunyai anak dua orang tetapi keduanya meninggal dunia dalam usia anak-anak;
- d. Hajjah Salmah Amnati, mempunyai dua orang anak tetapi keduanya meninggal dunia dalam usia anak-anak;

---

<sup>7</sup> A. Muthalib, *Tuan Guru Sapar*, Yogyakarta: Eja Publisher, 2014, cet. 3, h. 43.

<sup>8</sup> Muhammad Nazir dalam *Sisi Kalam Dalam Pemikiran Syekh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari*, Suhayib dalam *Sya'ir Ibarat dan Khabar Kiamat: Studi atas Ajaran Moral Abdurrahman Shiddiq*, dan Imran Effendy dalam *Pemikiran Akhlak Syeh Abdurrahman Shiddiq al-Banjary*, h. 20

<sup>9</sup> Zulkifli Harmi, et.al., *Transliterasi dan Kandungan, Fath al-Alim Fi Tartib al-Ta'lim, Syaikh Abdurrahman Shiddiq*, Bangka: Shiddiq Press, 2006.

- e. Halimah binti Idris di Muntok Bangka, mempunyai anak delapan orang yaitu Shafura, Siti Hannah, Habibah, Raihanah, Hawa, Hamid Shiddiq, Siti Sarah, dan Siti Rahil;
- f. Zulaikha, di Sungai Selan, mempunyai anak satu orang yaitu Ummu Salmah;
- g. Hasanah binti Muhammad Thayib, di Puding Besar Bangka, mempunyai anak delapan orang, yaitu Muhammad As'ad, Hafsa, Saudah, Muhammad Fatih, Shafiyah, Siti Ma Khair, Mahabbah, dan Afifah;
- h. Aminah binti Muhammad Khalid mempunyai anak delapan orang, yaitu Aisyah, Muhammad Amin, Mahmud, Maimunah, Mariyah al-Qibtiyah, Zainuddin, Zainab, dan Muhammad Jamaluddin;
- i. Fatimah binti H. Muhammad Nasir mempunyai anak enam orang, yaitu Khajidah, Balqis, Muhammad Thayib, Abdullah, Muhammad Arsyad, dan Ummu Hani.

Saat anak-anak lain dibesarkan oleh ibu kandungnya, Tuan Guru Abdurrahman Shiddiq semasa anak-anak diasuh dan besar dengan *acil*-nya bernama Sa'idah. Karena wafatnya sang ibu saat berumur dua bulan, keadaan ini terpaksa dialami Abdurrahman Shiddiq. Demikian begitu, Abdurrahman Shiddiq diasuh dan dibimbing oleh Sa'idah, wanita terdidik dan cendikia yang terkenal sebagai *alimah* di daerah Banjar. Ke-*alim*-an bibinya itu dalam pertumbuhan fisik atau mentalnya sangat memberi manfaat, utamanya saat usia belia (dibawah lima tahun) yang merupakan saat-saat tersensitif bagi tumbuh kembang seorang anak.

Beranjak remaja (1297 H), beliau meneruskan kembali mempelajari tiga pondasi keilmuan agama, yaitu: ilmu syariah (fiqh), ilmu aqidah (tauhid), ilmu akhlak (tasawuf) dan ilmu hadits dan lain-lain. Guru beliau dikenal dengan Al-Alim Al-Alamah Syekh Hasyim dan Al-Alim Al-Allamah Syekh Muhammad Sa'id, dari guru beliau inilah beliau mendapatkan *syahadah* atau ijazah tanda bahwa beliau sudah diperkenankan untuk menyebarkan keilmuan ini. Abdurrahman Shiddiq berangkat ke Padang dalam usia 25 tahun 1882 M, namun ada juga pendapat beliau pergi sejak umur 20 tahun 1877/8 M. Beliau belajar kepada beberapa ulama di Padang, di antara yang banyak mengajarinya ilmu agama ialah Haji Zainuddin.<sup>10</sup>

Dalam catatan yang ditulis Abdurrahman Shiddiq sendiri menjelaskan bahwa Abdurrahman Shiddiq berhaji pada tahun 1306 H sama dengan kalender Masehi Juli 1889, dan setelahnya menetap di sana selama sekitar 5-6 tahun, yaitu tahun 1312 H/1894 M.<sup>11</sup>

Setelah belajar di Mekkah selama kurang lebih lima-enam tahun Abdurrahman Shiddiq diijazahi gurunya (al-Syatha) dengan gelar ash-Shiddiq, dan diminta agar disebutkan di ujung namanya.<sup>12</sup> Kendati sudah diakui gurunya di Mekkah, Abdurrahman

---

<sup>10</sup> Lukman Edy *Pemikiran Akhlak Syekh Abdurrahman Shiddiq al-Banjary*, Pekanbaru: LPNU Press, 2003, h. 16.

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> Syafie Abdullah, *Riwayat Hidup dan Pejuangan Ulama Syaikh H. A. Rahman Shiddik Mufti Indragiri*, Pekanbaru: CV. Serjaya-Jakarta, 1982, h. 19.

Shiddiq tetap semangat dan melanjutkan pelajarannya ke kota Madinah. Di Mekkah dan Madinah Abdurrahman Shiddiq juga mendalami tarekat *samaniah* dan mengamalkannya. Pada zaman itu, Mekkah dan Madinah adalah pusat tarekat dan tempat berkumpul tarekat muktabar dan para Syekh *mursyid* dari tarekat tersebut.<sup>13</sup>

Abdurrahman Shiddiq tinggal di tanah suci Mekkah dan Madinah selama tujuh tahun, lima tahun menuntut ilmu dan dua tahun mengajar (tahliah) di Masjidil Haram. Sebelum pulang ke tanah air untuk menyampaikan dan mengamalkan ilmu yang diperoleh atas izin dari pemerintah Kerajaan Saudi Arabia, 'Abdurrahman Shiddiq sempat pula mengajar di Masjidil Haram dengan ilmu yang ia dapatkan selama belajar di sana.<sup>14</sup>

Tuan Guru Haji Abdurrahman Shiddiq hijrah ke Tembilahan diperkirakan antara tahun 1907-1912 dari pulau Bangka tempat beliau diam sebelumnya mengikuti ayahandanya bekerja sebagai tukang emas dan bejalan barang Ikatan emas disamping turut mengajarkan ilmu agama. ketika beliau melakukan perjalanan berdagang di Singapura beliau ketemu dengan tokoh Banjar yang meminta beliau tinggal di Indragiri, berkenan dengan ajakan tadi beliau suatu waktu mengunjungi daerah tersebut dan akhirnya beliau menetap di daerah tersebut Sapat, di daerah Sapat ini dan murid-muridnya membuka hutan dengan nama perkampungan Hidayat dengan mendirikan lahan perkebunan kelapa dan pondok pesantren serta pengajian rutin dengan menggunakan masjid tempat belajar dan dikelilingi beberapa santri yang bermukim disana.<sup>15</sup>

Abdurrahman Shiddiq menetap di Sapat selama tujuh tahun berprofesi sebagai penjual emas sambil mengajar agama sesuai permintaan H. Muhammad Arsyad. Di samping tetap melaksanakan pekerjaannya sebagai tukang emas, beliau juga membuka pengajian. Karena makin banyak murid, sementara rumah beliau di Sapat Hilir sudah tak muat. Beliau kemudian berpikir mencari tempat yang dapat dijadikan sebagai pusat pendidikan dan pengembangan agama Islam. <sup>16</sup> Abdurrahman Shiddiq menjabat sebagai mufti beliau tidak pernah menggunakan gaji jabatannya untuk dirinya. Gaji tersebut Beliau bagikan kepada orang-orang yang memerlukannya, Adapun untuk biaya hidup sekeluarga Beliau dapat dari hasil kebun dan pertaniannya sendiri.<sup>17</sup> Abdurrahman Shiddiq wafat pada 4 Sya'ban 1358 H bertepatan dengan 10 Maret 1939 M dalam usia 82 tahun.<sup>18</sup> Beliau di makamkan tidak jauh dari masjid yang dibinanya di Kampung Hidayat, Sapat Indragiri, Riau.

## 2. Karya-karya

---

<sup>13</sup> Lukman Edy..., h. 18.

<sup>14</sup> D. Sirajuddin Ar., *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Hoeve, 1999, h. 27

<sup>15</sup> Muhammad Nazir..., h. 29.

<sup>16</sup> Isabela Rosalini, *Biografi Syekh Abdurrahman Sidiq al-Banjary*, UNLAM Banjarmasin, h. 3-4.

<sup>17</sup> Andreas Pransiska, et.al., *Peranan Syekh Abdurrahman dalam Penyebaran Agama Islam di Indragiri Hilir*, Universitas Riau: 2014, h. 11.

<sup>18</sup> Tertulis dalam Nisan beliau di Sapat.

Tuan Guru Abdurrahman Shiddiq adalah seorang yang sangat produktif dalam bidang karya tulis, banyak buku yang telah dikarang oleh beliau, salah satunya adalah apa yang penulis teliti kitab Syair Ibarat dan Khabar Kiamat Jalan Untuk Keinsyafan.

Adapun dalam bidang penulisan, karya-karya Tuan Guru Abdurrahman Shiddiq adalah sebagai berikut:<sup>19</sup>

- a. *Asrarus Shalah*, diselesaikan pada bulan rajab 1320 H. kandungannya membicarakan mengenai sembayang. Cetakan yang pertama Matba'ah H. Muhammad Sa'id bin H. Arsyad, kampung Silong, Arab Street, Kedai Surat no. 82 Singapura. Akhir Dzulhijjah 1327 H. cetakan selanjutnya oleh Matba'ah al-Ahmadiyah, jalan Sultan Singapura, 1348 H/1929 M.
- b. *Fath al-'alim*, diselesaikan pada 10 sya'ban 1324 H. Kandungannya membicarakan akidah *ahlus sunnah wal jamaah* secara lengkap, di cetak oleh Matba'ah al-Ahmadiyah, 82 jalan Sultan, Singapura, 28 Syaban 1347 H/ 8 Januari 1929 M.
- c. *Risalah Tazkirah li Nafsi wa lil Qashirin Mitsli*, diselesaikan pada 20 Sya'ban 1324 H. kandungannya merupakan tazkiyah dan nasihat yang dipetik daripada *majmu'* karangan Syaikh Muhammad Arsyad bin Abdullah al-Banjary. Cetakan pertama, tempat cap H. Muhammad Amin, Singapura 1324 H.
- d. *Risalah Amal Ma'rifah*, diselesaikan di Sapat Indragiri, 8 Rabiulawal 1332 H. Kandungannya membicarakan akidah menurut padangan tasawuf, cetakan kedua, 30 Muhamar 1344 H oleh Matba'ah al-Ahmadiyah, 50 minto road, Singapura.
- e. *Syair Ibarat dan Khabar Kiamat*, diselesaikan 25 Zulhijjah 1332 H. kandungannya menceritakan peristiwa Hari Kiamat di tulis dalam bentuk syair. Dicetak oleh Matba'ah, 50 Minto Road, Singapura, 9 Syaban 1344 H.
- f. *Risalah Kecil Pelajaran Kanak-kanak Pada Agama Islam*, diselesaikan 1 Safar 1334 H. Kandungannya merupakan pelajaran *fardu'ain* untuk anak-anak. Cetakan yang ketiga oleh Matba'ah al-Ahmadiyah, 82 Jalan Sultan, Singapura 1348 H/1929 M.
- g. *Aqaidul Iman*, diselesaikan di Sapat, Indragiri, 16 Rabiulawal 1338 H. kandungannya membicarakan tentang akidah keimanan. Cetakan baru oleh toko buku Hasanu, jalan Hasanuddin Bajarmasin atas izin Mahmud Hiddiq, Pagatan, Kota Baru, Pulau Laut, Kalimantan Selatan 1405 M. diterbitkan daripada salinan tulisan tangan oleh Hasan Bashri Hamdani. Di awal-awal kitab ini, Syaikh 'Abdurrahman Shiddiq menyatakan bahwa mempelajari dan mengenal *aqa'id al-iman* merupakan suatu keharusan atau kewajiban bersifat individual (*fardu'ain*) bagi setiap *mukallaf* seperti dikemukannya *fi hazihi rasalatun fi aqa'id al-iman allati tajibu ala al-mukallafin ma'rafatuhu fardhan 'ayniyyan*. Mukallaf yang dimaksudnya adalah orang-orang yang memiliki syarat Islam, *baligh, aqil*.

---

<sup>19</sup> Zulfa Jamalie, *Syekh Abdurrahman Shiddiq al-Banjary (Madam Dakwah Lintas Kawasan)*, Prosiding Nadwah Ulama Nusantara (NUN), vol VI, 2015, h. 288.

- h. *Syajaratul Arsyadiyah*, diselesaikan 12 Syawal 1350 H. Kandungannya membicarakan asal-usul Syaikh Muhammad Asyad bin Abdullah al-Banjary dan keturunan-keturunannya. Cetakan pertama oleh Matba'ah al-Ahmadiyah, 82 jalan Sultan, Singapura.
- i. *Risalah Takmilah Qaulil Mukhtashar*, diselesaikan 10 Shafar 1351 H. Kandungannya menceritakan tanda-tanda hari kiamat dan mengenai kedatangan Imam Mahdi. Dicetak oleh Mathba'ah Al-Ahmadiyah, 82 Jalan Sultan, Singapura, dicetak kombinasi dengan *Syajaratul Arsyadiyah* (103 halaman) oleh pengarang yang sama, dan *Risalah Qaulil Mukhtashar fi 'Alamtil Mahdi Muntazhar* (55 halaman) karya Syeikh Muhammad Arsyad bin Abdullah bin Abdullah al-Banjary. Kitab ini terdiri atas 33 halaman, buku ini disusun untuk menyempurnakan kitab *Qawl al-Mukhtashar fi 'Alamat al-Mahdi al-Muntazar* (Perkataan Ringkas pada Tanda-tanda al-Mahdi al-Muntazar), karangan datuknya, Syaikh Mu hammad Aryad Al-Banjary. Buku tersebut membicarakan tanda-tanda kiamat kubra (besar) yang diterjemahkan ke dalam Bahaya Melayu oleh oleh Tuan Guru Abdurrahman Shiddiq sendiri.
- j. *Mau'izah li Nafsi wa li Amtsali minal Ikhwan*, diselesaikan 5 Rajab 1355 H. kandungannya merupakan kumpulan pengajaran akhlak. Cetakan yang pertama oleh Matba'ah Al-Ahmadiyah, 82 Jalan Sultan, Singapura, 1355 H. 7 k. Dan beberapa kumpulan Khutbah yang beliau tulis. Di cetak oleh Matba'ah al-Ahmadiyah, 101 Jalan Sultan, Singapura tanpa diketahui tahun cetakannya.
- k. *Majmu'ul Ayat wal Ahadits fi Fadhillil 'Ilmi wal Ulama' Muta'allimin wal Mustami'in*, tanpa dinyatakan tarikh selesai penulisan. Kandungannya merupakan kumpulan hadits serta terjemahanya dalam bahasa Melayu. Dicetak oleh Matba'ah al-Ahmadiyah, 82 Jalan Sultan, Singapura, 1346 H/1927 M. m. Catatan, tanpa tarikh, ditulis dalam bahasa Arab dan Melayu. kandungannya merupakan beberapa catatan.

Dari sumber yang lain karya-karya berjumlah delapan belas:<sup>20</sup> (1) *Jadwal Sifat Dua Puluh*; (2) *Sittin Masalah dan Jurumiyah*; (3) *Asrarul Shalhah min 'Iddatiil Kutubi al Mu'tamadah*; (4) *Pelajaran Kanak-kanak pada Agama Islam*, (5) *Fathul 'alin fi Tartib al Ta'lim*; (6) *Sya'ir Ibarat dan Khabar Kiamat*; (7) *Risalah fi Aqa'id al-Iman*; (8) *Risalah Takmilat Qawl al-Mukhtasar*; (9) *Kitab al-Faraid*; (10) *Bay al-Haywan lil Kaafiriin*; (11) *Tadzkirah li Nafsi wa-li Amtsa li min al-Ikhwan*; (12) *Maw'izhah li Nafsi wa li Amstaali min al-Ikhwaan*; (13) *Risalah Amal Ma'rifat*; (14) *Mu'jamul Aayaat wal Ahaadits fi Fadhaaidil al 'Ilm wa al 'Ulamaa wa al Mutaalimiin wa al Mutasaami'in*; (15) *Risalah al Arsyadiyah wa ma Ulhiqa Biha*, (16) *Sejarh Islam di Kerajaan Banjar*; (17) *Dam Ma'a Madkhal fi 'Ilm al Sarf*; (18) *Beberapa Khutbah Mutlaqiyah*.

### **3. Kitab Syair Ibarat dan Khabar Kiamat**

---

<sup>20</sup> A. Muthalib..., h. 61.

Syair Ibarat dan Khabar Kiamat Jalan Untuk Keinsyafan merupakan sebuah sastra. Sastra dalam bahasa Indonesia adalah tulisan atau huruf. Sastra juga meliputi kata-kata, gaya bahasa, dipakai dalam kitab, dan bukan bahasa lisan yang dipakai sehari-hari. Syair Ibarat dan Khabar Kiamat Jalan Untuk Keinsyafan secara garis besar mengandung ilmu akhlak dan akidah, dan terdiri dari 186 halaman. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu dengan tulisan Arab Melayu (Jawi). Pada lembarannya yang terakhir disebutkan bahwa kitab ini selesai ditulis pada malam Rabu tanggal 25 Dzulkaedah 1332 H (1914 M), di tangan seorang dagang yang hina papa yaitu ayah dari Hamid Shiddiq.<sup>21</sup>

Dalam konteks ini, Tuan Guru Abdurrahman Shiddiq menggunakan ibarat untuk berarti “metaforis”, karena puisi-puisi tersebut menggambarkan akhirat dalam bahasa metaforis. Syair telah dan sering dimanfaatkan dan dipraktekkan oleh muslim Melayu untuk menyampaikan pesan moral kepada masyarakat. Muslim Melayu sangat menghormati kata-kata dalam bentuk syair, sebagian karena kemampuannya untuk memasuki dimensi spiritual intrinsik dan menyentuh hati pembaca atau pendengar. Kitab Syair Ibarat dan Khabar Kiamat terdiri dari 1874 ayat dari awal hingga akhir dalam aliran yang tidak terputus tanpa bab atau subbab. Di awal buku, Tuan Guru Abdurrahman Shiddiq memberikan kata sambutan berupa do'a singkat. Kemudian, ia menjelaskan secara singkat tujuan dari buku tersebut. Ia menyebutkan bahwa niatnya menulis buku adalah untuk menyampaikan pesan Islam kepada publik. Buku ini berisi tentang “peringatan” beliau kepada umat Islam tentang kehidupan mereka di dunia dan akhirat.<sup>22</sup>

Syair Ibarat dan Khabar Kiamat Jalan Untuk Keinsyafan terdiri atas 1873 bait syair. Secara keseluruhan untaian syair dapat dibagi menjadi dua belas episode dengan kandungan isi yang berbeda namun memiliki tema yang sama yaitu pendidikan Islam perihal akhlak, ilmu tentang akhirat, dan lain-lain, yang meliputi hubungan vertical yakni ibadah (manusia dengan Allah SWT) dan hubungan horizontal yakni muamalah (manusia dengan manusia lainnya). Episode yang terkandung di dalam naskah. Kandungan isi yang tergambar dalam Syair Ibarat dan Khabar Kiamat sebagai berikut:<sup>23</sup>

Episode 1: Muqaddimah berjumlah 4 bait yang dimulai dari bait 1 sampai bait 4.

Episode 2: Tanda Dunia Akhir Zaman berjumlah 32 bait yang dimulai dari bait 5 sampai bait 37.

Episode 3: Sembahyang berjumlah 33 bait yang dimulai dari bait 38 sampai bait 71.

---

<sup>21</sup> Lukman Effendi, *Pemikiran Akhlak Syekh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari*, Riau: LPNU Press, 2003, h. 45.

<sup>22</sup> Abd. Madjid, et. Al., *Honoring the Saint through Poetry Recitation: Pilgrimage and the Memories of Shaikh Abdurrahman Shiddiq Al-Banjari in Indragiri Hilir*, MDPI, Swiss, 2022, h. 262.

<sup>23</sup> Ellya Roza, *Kandungan Pendidikan Islam dalam Syair Ibarat Kabar Kiamat (Renungan Bagi Pendidik)*, Preparing Future Teachers: Islam, Knowledge and Character Proceeding Of The 1st International Seminar On Teacher Education, Pekanbaru, h. 791.

Episode 4: Nasehat-nasehat Mengenai Agama berjumlah 233 bait yang dimulai dari bait 72 sampai bait 294.

Episode 5: Syakaratul Maut berjumlah 40 bait, yang dimulai dari bait 295 sampai bait 334.

Episode 6: Menyelenggarakan Mayat berjumlah 9 bait yang dimulai dari bait 335 sampai bait 343.

Episode 7: Alam Kubur berjumlah 197 bait yang dimulai dari bait 344 sampai bait 540.

Episode 8: Tanda-tanda Kiamat berjumlah 107 bait yang dimulai dari bait 541 sampai bait 648.

Episode 9: Kiamat berjumlah 290 bait yang dimulai dari bait 649 sampai bait 939.

Episode 10: Neraka berjumlah 311 bait yang dimulai dari bait 940 sampai bait 1260.

Episode 11: Syurga berjumlah 595 bait yang dimulai dari bait 1261 sampai bait 1853.

Episode 12: Penutup berjumlah 20 bait yang dimulai dari bait 1854 sampai bait 1874.

Bahasa yang digunakan dalam kitab Syair Ibarat dan Khabar Kiamat Jalan Untuk Keinsyafan mempunyai pola seperti sebuah sajak, dua-dua yang persajak dibagi menjadi empat baris. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu dan dalam penulisan cetakan buku digunakan Arab Melayu yang mana bahasa tersebut adalah bahasa yang digunakan oleh mayoritas masyarakat pada masa itu di daerah Indragiri.<sup>24</sup> Jika diklasifikasikan kitab Syair Ibarat dan Khabar Kiamat Jika dilihat dari bentuknya merupakan syair agama *didaktik*, yaitu kumpulan bait syair yang mempelajari atau memberikan pelajaran tentang praktik ilmu agama. Dalam kacamata pengaruh, kitab Syair Ibarat dan Khabar Kiamat adalah sebuah sastra yang dipengaruhi oleh esensi dalam Islam, berisikan definisi-definisi yang terdapat dalam agama Islam.

Aspek akhlak sangat ditekankan oleh Tuan Guru Abdurrahman dalam kitab tersebut, dan selalu dikaitkan dengan hari pembalasan. Menurut beliau, banyak manusia disiksa di dalam neraka karena kejelekan akhlaknya. Bahkan banyak di antara manusia yang tergolong rajin beribadat tetapi akhirnya dicampakkan ke dalam neraka, karena kejelekan akhlak. Sebab seluruh ibadahnya telah habis diberikan kepada orang-orang yang penuh dianaya, dibohongi, ditipu, atau difitnahnya. Malahan dosa-dosa mereka yang diperlukannya dengan cara tidak wajar itu pun dipindahkan pula kepadanya.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Pada saat penulis melakukan observasi di sana pada tahun 2019 dan 2021, bahasa mayoritas masyarakat di sana adalah bahasa Banjar dan Melayu.

<sup>25</sup> Effendi..., h. 51.

Selain itu, melihat dari kitab karangan beliau yang lain *Risalah Amal Ma'rifat* sebuah kitab tasawuf yang sarat dengan pembahasan tentang tarekat dan tasawuf yang menyatakan bahwa agar seorang Muslim selamat di dunia dan di akhirat, maka ia harus memadukan syariat dan tasawuf. Beliau juga menuliskan, syariat tanpa hakikat adalah kosong.<sup>26</sup> Jika dikaitkan dengan kitab ini, maka pola pemikiran yang ada dalam kitab Syair Ibarat dan Khabar Kiamat adalah tentang tasawuf dan ajaran yang di dalamnya.

Secara umum konsep yang dituju oleh penulis syair adalah pendidikan moral, jiwa, adab, sopan santun, etika dan yang berhubungan dengan pembinaan akhlak manusia. Pembinaan akhlak sangat berhubungan dengan perilaku manusia sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan manusia lain dan alam lingkungannya. Sebagaimana yang kita saksikan bersama bahwa yang terjadi pada masyarakat terutama masyarakat yang hidup antara perkotaan dan pedesaan adalah dekadensi moral. Konsep pendidikan yang tersirat dalam kitab Syair Ibarat dan Khabar Kiamat Jalan Untuk Keinsyafan sangat bersesuaian dengan tujuan pendidikan Islam sebagaimana yang telah disebutkan. Untuk melengkapinya disertakan pandangan Jalaluddin dan Usman Said yang mengatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk mempertinggi akhlak nilai-nilai akhlak karena kemuliaan akhlak dalam pendidikan Islam merupakan kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan sehingga nantinya manusia mampu menata kehidupan yang sejahtera di dunia dan di akhirat.<sup>27</sup> walaupun tidak menukilkan dari mana sumber pemikiran beliau dalam kitab Syair Ibarat dan Khabar untuk Kiamat kalau ditelaah lebih mendalam, maka akan kita temui sumber-sumbernya melalui Al-Qur'an atau hadits, walau tidak semua berasal dari hadits shahih.

Penyebaran pemikiran Syair Ibarat dan Khabar Kiamat Jalan untuk Keinsyafan tersebar melalui bermacam-macam media. Kalau zaman dahulu dilakukan melalui kitab itu sendiri yang beliau bacakan, yang kemudian diimplementasikan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Adapun syair tersebut menjadi syair umum, yang dibacakan hampir setiap terjadi peristiwa-peristiwa tertentu. Melalui pengalaman dan pengamatan penulis yang merupakan orang asli daerah sana, ibu penulis selalu melantunkan syair ini sebagai lagu pengantar tidur. Seiring perkembangan zaman, syair ini mungkin agak tergerus dimakan zaman, namun beberapa majelis masih menyelipkan syair-syair ini dalam isi kajian ceramahnya. Adapun pemerintah daerah Indragiri mengadakan berbagai macam kontes atau tournament untuk melombakan syair tersebut bahkan perlombaan itu sampai tingkat Asia Tenggara.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Abdurrahman Shiddiq, 'Amal Ma'rifat, t.t: t.t, t.t, h. 7

<sup>27</sup> Jalaludin dan Umar Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994, h. 38.

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan masyarakat Tembilahan dan Sapat dalam rangka penggalian informasi pada September 2021.

Jika kita men-searching tentang kitab Syair Ibarat dan Khabar Kiamat Jalan Untuk Keinsyafan, maka akan kita dapat banyak konten-konten yang berkaitan dengan kitab Syair Ibarat dan Khabar Kiamat Jalan Untuk Keinsyafan baik berupa pembacaan, biografi penulisnya, sejarahnya, atau bentuk perlombaannya. Ini menandakan penyebarannya kitab Syair Ibarat dan Khabar Kiamat Jalan Untuk Keinsyafan masih bersemayam dan tidak bisa dilepaskan begitu saja dari kebiasaan dan kalbu masyarakat Indragiri Hilir.

#### 4. Simbol-simbol eskatologi dalam kitab Syair Ibarat dan Khabar Kiamat

##### a. Pintu Kematian

Nyatalah talkinn, yang didengarkannya  
Segera pula, meraba akan kainnya  
Disusurnya kain, hilang pinggirnya  
Matilah aku ini, rupanya<sup>29</sup>

Rasulullah bersabda,<sup>30</sup> Ucapkanlah kalimat talqin kepada orang yang mati, la ilaha illallah  
Rasulullah bersabda,<sup>31</sup>

Minta ampunlah untuk saudaramu dan mintalah untuknya agar bisa menjawab, karena sekarang ia sedang ditanya.

Rasulullah telah mengajarkan kepada kita perbuatan-perbuatan dan doa-doa yang harus dilakukan Ketika mengubur mayat muslim. Agar kebaikan bisa kembali ke mayat tersebut sehingga Allah memberikan kepadanya.

Rasulullah bersabda,<sup>32</sup>

Jika kalian mengubur orang yang mati di dalam kuburan hendaklah membaca, Bismillah wa ala sunnatirashulillah

Rasulullah juga mengajarkan kepada kita untuk mengucapkan talqin kepada orang yang mati setelah ia dikubur. Yatu dengan mengucapkan, *la ilaha illallah*, tujuannya adalah mengingatkan kepada si mayit bahwa Malaikat Mungkar dan Nakir akan datang padanya.

##### b. Alam Barzah

Kepada Malaikat, mayit berkata  
Apa sebabnya, aku disiksa  
Shoat lima Waktu aku kerjakan  
Membayar zakat, haji, puasa<sup>33</sup>

Engkau sembahyang, suatu hari

---

<sup>29</sup> Abdurrahman Shiddiq, *Syair 'Ibarat* ..., h. 35 bait 3.

<sup>30</sup> HR Muslim, Ahmad, Abu Dawud, dan at-Tirmidzi, al-Albani menshahihkannya. Lihat: Shahihul Jami no. 5148.

<sup>31</sup> HR Abud Dawud: III/215. Dishahihka al-Albani.

<sup>32</sup> HR Ahmad, Ibnu Hibban, dan ath-Thabroni, al-Albani menshahihkannya. Lihat: Shahihul Jami no. 832.

<sup>33</sup> *Ibid.*, h. 36 bait 2.

Istinja kencing , tidaklah suci  
Jadilah siksa, di kubur ini  
Sebab lainnya, beberapa lagi<sup>34</sup>

Mungkin ada seorang dari kita bertanya, “Mengapa kencing dianggap sebagai dosa besar hingga menyebabkan siksa kubur?” Ada banyak hal yang dilakukan manusia sering dianggap remeh, tetapi bagi Allah hal itu dosa besar. Allah berfirman dalam Q.S. an-Nur:

إِذْ تَقَوَّنَهُ بِالسِّتِّنِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيْنَا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ

Ibnu Abbas menuturkan, “Nabi pernah melewati dua kuburan dan belia bersabda:<sup>35</sup>

Sesungguhnya mereka berdua sedang disiksa. Namun mereka tidak sedang disiksa karena dosa besar. Yang ini tidak bersuci dari kencingnya. Rasulullah bersabda,<sup>36</sup> siksa kubur paling banyak adalah dari kencing.

### c. Munkar dan Nakir

Jerit dan tangis, terlalu sangat  
Pulang kedunia, masakan dapat  
Mungkar dan Nangkir, datang sesaat  
Matanya tajam, laksana kilat<sup>37</sup>

Suaranya bagai, petir membelah  
Biru matanya, bercampur merah  
Tubuhnya hitam, besar panjanglah  
Keduanya datang, membelah tanah<sup>38</sup>

Diterangkan dalam hadits, “apabila mayit diletakkan dalam kubur, maka datanglah dua malaikat yang parasnya hitam-hitam melotot kedua matanya, suaranya sebagaimana petir, penglihatannya bagaikan kilat. Mereka membelah bumi dengan taringnya.<sup>39</sup> Malaikat Munkar dan Nakir digambarkan memiliki mata hitam solid, memiliki rentang bahu diukur dalam mil, dan membawa palu “begitu besar, bahwa jika semua umat manusia mencoba sekaligus untuk memindahkan mereka, mereka akan gagal”. Ketika mereka berbicara, lidah-lidah api berasal dari mulut mereka. Jika salah satu jawaban pertanyaan mereka salah, ada yang dipukuli setiap hari, selain hari Jumat, sampai Allah memberikan izin untuk pemukulan berhenti. Muslim percaya bahwa seseorang benar akan menjawab pertanyaan tidak dengan mengingat jawaban sebelum kematian tetapi oleh iman dan perbuatan mereka seperti salat dan syahadat.

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, h. 36 bait 5.

<sup>35</sup> HR. Bukhari no. 209. Muslim no. 439.

<sup>36</sup> HR Ahmad: III/326 (7981), Ibnu Majah no. 342, dan al-Hakim: I/183, al-Albani menshahihkannya dalam Irwaul Ghalil: I/311.

<sup>37</sup> Abdurrahman Shiddiq, *Syair 'Ibarat* ..., h. 42 bait 3.

<sup>38</sup> *Ibid.*, h. 43 bait 4.

<sup>39</sup> Abdur Rohim...., h. 141.

**d. Persitiwa hari kiamat**

Bertambah hura-hara, tidak dinamakan

Ketika Dajjal, dikeluarkan

Yaitu tanda, akhir zaman

Ingatlah kamu, sekalian Ikhwan<sup>40</sup>

Abu Umamah meriwayatkan, Rasulullah SAW bersabda,<sup>41</sup>

Wahai manusia! Sesungguhnya tidak pernah terjadi fitnah di muka bumi yang lebih besar dari fitnah Dajjal sejak Allah menciptakan anak cucu Adam. Saya adalah Nabi terakhir dan kalian adalah umat yang terakhir. Pasti ia akan keluar pada masa kalian

Di dalam dunia, Dajjal umurnya

Empat puluh hari, juga lamanya

Turunlah Nabi Allah Isa padanya

Dajjal di bunuh, sampai janjinya<sup>42</sup>

An-Nawas bin Sam'an meriwayatkan bahwa para sahabat bertanya kepada Rasulullah SAW tentang lamanya Dajjal tinggal di bumi. Beliau bersabda,<sup>43</sup>

Empat puluh hari yang satu harinya bagaikan setahun, satu hari bagaikan sebulan, satu hari bagaikan satu minggu, dan hari-hari berikutnya seperti hari biasa.” Kami bertanya, “Wahai Rasulullah, tentang suatu hari yang seperti satu tahun itu, cukuplah kami shalat seperti satu hari (lima kali saja)? Rasulullah SAW menjawab, Perkirakanlah seperti waktu shalat biasa.”

Mengenai turunnya Nabi Isa, tertuang dalam Q.S. An-Nisa: 4/159

وَإِنْ مَنْ أَهْلَ الْكِتَبِ إِلَّا لَيُؤْمِنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ وَيَوْمَ الْقِيَمَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا

**e. Padang Masyhar**

Yang berbuat fitnah, akan manusia

Keluar dari kubur, seperti kera

Yang naik saksi dengan berdusta

Tubuh terbakar, dengan neraka<sup>44</sup>

Ditanyakan kepada Rasulullah tentang arti firman Allah: Pada hari ditiupkannya sangkakala, maka kalian akan berdatangan secara bergolong-golong, maka Rasulullah menangis sehingga air matanya membasahi tanah, kemudian bersabda: Wahai orang yang bertanya, engkau bertanya padaku mengenai sesuatu yang agung, sesungguhnya pada hari kiamat akan dikumpulkanlah para kaum dari umatku atas dua belas macam. Pertama,

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, h. 61 bait 6.

<sup>41</sup> Fathul Bari 1390, HR Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah, dan al-Hakim

<sup>42</sup> *Ibid.*, h. 62 bait 3.

<sup>43</sup> Al-Fitan, no. 2137 HR Muslim

<sup>44</sup> Abdurrahman Shiddiq, *Syair 'Ibarat ...*, h. 69 bait 3.

mereka dikumpulkan dengan rupa kera yaitu mereka ahli fitnah pada sesama manusia. Sebagaimana terdapat dalam firman Allah: Dan fitnah itu lebih kejam daripada membunuh.<sup>45</sup>

### f. Surga dan Neraka

Orang yang menyakiti, hati istrinya  
Istimewa menyakiti, isi kampungnya  
Tiada bertaubat, ketika matinya  
Di akhirat hilang, kaki tangannya<sup>46</sup>  
Abdullah bin Amru menuturkan bahwa Rasullah bersabda,<sup>47</sup>

Tiga golongan yang Allah tidak akan melihat kepada mereka di hari kiamat. Orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya, wanita yang kepria-priaan dan menyerupai laki-laki, dan orang yang tidak peduli dengan kehormatan istrinya.

Yang menyakiti, hati ibu bapaknya  
Di dalam neraka, tempat tinggalnya  
Ketika keluar, dari kuburnya  
Kedal dan supak, dari tubuhnya<sup>48</sup>

Q.S. al-Isra: 17/23

وَقَضَى رَبُّكَ لَا تَعْذِبُ أَلَا إِيَّاهُ وَبِالْوَلَدَيْنِ إِحْسَنًا إِمَا يَلْعَنُ عِنْدَكَ الْكَبَرَ أَحْدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقْنَلْ لَهُمَا أَفْ  
وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

## 5. Klasifikasi simbol-simbol eskatologi dalam kitab Syair Ibarat dan Khabar Kiamat

Jika diklasifikasikan simbol-simbol eskatologi yang ada dalam kitab Syair Ibarat dan Khabar Kiamat Jalan Untuk Keinsyafan bisa di bagi menjadi tiga bagian: 1) Teologi, 2) Tasawuf, 3) Fiqih:

### a. Teologi

Sebagai umat Islam kita wajib meyakini akan *qadar*-Nya akan kematian setiap makhluk hidup, dalam Q.S. Qaf/50: 19

وَجَاءَتْ سَكَرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ ذَلِكَ مَا كُنْتَ مِنْهُ تَحِيدُ وَجَاءَتْ سَكَرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ ذَلِكَ مَا كُنْتَ  
مِنْهُ تَحِيدُ

Dari ayat tersebut *sakratul maut* dipahami oleh banyak ulama dalam arti kesulitan yang perih yang dirasakan seorang insan sebelum pencabutan roh.

Sangat sakit, diwaktu itu

Nyawa berhimpun, menjadi satu

---

<sup>45</sup> Abdur Rohhim..., h. 208.

<sup>46</sup> *Ibid.*, h. 70 bait 5.

<sup>47</sup> HR Ahmad, an-Nasa'i, al-Hakim dalam al-Mustadrak.

<sup>48</sup> Abdurrahman Shiddiq, *Syair 'Ibarat* ..., h. 71 bait 6.

Bagaikan Kaca, terhempas di batu  
Sakitnya tiada, lagi tertentu<sup>49</sup>

Terselsih, tulang rusuknya  
Terdengar suara, begini bunyinya  
Di mulyakan engkau, di dalam bumi  
Sekarang rasakan, inilah siksnanya<sup>50</sup>

Muslim yang beriman tentunya meyakini adanya kehidupan pasca kematian (alam barzah) ini adalah stasiun sebelum manusia dibangkitkan. Dari Zaid bin Tsabit *radhiallahu anhu* dari Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* beliau bersabda,<sup>51</sup>

إِنَّ هَذِهِ الْأُمَّةَ ثُبَّتَتِ فِي قُبُورِهَا. فَلَوْلَا أَنْ لَا تَدَافُعُوا لَدَعْوَتِ اللَّهِ أَنْ يُسْمِعُكُمْ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ الَّذِي  
أَسْمَعَ مِنْهُ ثُمَّ أُقْبَلَ عَلَيْنَا

Dengan banyaknya dalil mengenai fitnah kubur wajiblah kita mengimaniinya dan tidak menolaknya.

Inilah tiup, yang ketiganya  
Makhluk terbangun, di dalam kuburnya  
Masing-masing seorang, dengan lakunya  
Segala yang berdosa, sangat sesalnya<sup>52</sup>

Setelah meyakini akan kehidupan setelah meninggal, dalam menyakini adanya hari pembalasan, maka muslim wajib mengimani bahwa setiap insan akan *revive* dari kuburnya. Tersebut dalam Q.S. Yasin/36: 77-79,

فَلَا يَحْرُنُكَ قَوْلُهُمْ إِنَّا نَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلَمُونَ أَوْ لَمْ يَرَ الْإِنْسَنُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا  
هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ قَالَ مَنْ يُحْكِي الْعَظُumَ وَهِيَ رَمِيمٌ قُلْ يُحْكِيَهَا الَّذِي  
أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةً وَهُوَ كُلُّ خَلْقٍ عَلَيْهِ

Surga itu tempat ridha Allah  
Tempat yang dimuliakan hamba Allah  
Tempat kelezatan dan nikmat Allah  
Tempat kesukaan dan rahmat Allah<sup>53</sup>

Dalam sebuah hadits,<sup>54</sup>

لَا يُدْخِلُ أَحَدًا مِنْكُمْ عَمَلُهُ الْجَنَّةَ، وَلَا يُحِirِّهُ مِنَ النَّارِ، وَلَا أَنَا إِلَّا بِرَحْمَةِ مِنَ اللَّهِ

<sup>49</sup> *Ibid.*, h. 32 bait 3.

<sup>50</sup> Abdurrahman Shiddiq, *Syair 'Ibarat* ..., h. 35 bait 7.

<sup>51</sup> HR Muslim no. 5112.

<sup>52</sup> Abdurrahman Shiddiq, *Syair 'Ibarat* ..., h. 69 bait 2.

<sup>53</sup> *Ibid.*, h. 125 bait 4.

<sup>54</sup> HR. Muslim no. 2817.

Seseorang yang di ridhoi Allah untuk masuk ke surganya tentulah mendapatkan rahmat dari-Nya.

### b. Tasawuf

Jika berlayar, tiada pedoman  
Susahnya sangat mencari jalan  
Di tengah laut, berbulan-bulan  
Demikian lagi mengenal Tuhan<sup>55</sup>

Dalam kitab ini digambarkan susahnya mencari jalan bila tanpa pedoman, apalagi dalam perkara mengenal Tuhan. Bila kita tidak menggunakan pedoman niscaya hampir mustahil untuk mencapai ridha Allah. Abu Yazid al Bustamy bahkan berkata,<sup>56</sup>

من لم يكن له شيخ فشيخه الشيطان

Tatkala di tanya, Mungkar dan Nangkir  
Dia menjawab, tiada berfikir  
I'tiqadnya sah, amalannya mahir  
Lidahnya fasih, menyebut dzikir<sup>57</sup>

Dalam kitab Syair Ibarat dan Khabar Kiamat orang yang beritiqad sah dan melaksanakan *amaliyah* dengan benar seperti zikir tidak akan kesusahan menjawab pertanyaan di dalam kubur. Zikir menurut Abdurrahman Shiddiq terbagi menjadi empat macam, zikir *jahar* (terang), zikir *sirr*, zikir *nafsi*, dan zikir dalam segala keadaan.<sup>58</sup>

Segala yang mengikut, hawa nafsunya  
Keluar tapak kaki, pada dahinya  
Terikat kepala, ubun-ubunnya  
Terlalu sangat, busuk baunya<sup>59</sup>

Kitab Syair Ibarat Memperingatkan melalui bait ini, bahwa jangan mengikut hawa nafsu atau menjadikan hawa nafsu jadi Tuhanmu, begitupun dalam Q.S. Al-Jathiyah/45: 23

أَفَرَبَيْتَ مَنْ أَنْهَى إِلَهَهُ هَوَّلَهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَى عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَى سَمْعَةٍ وَقَلْبَهُ وَجَعَلَ عَلَى بَصَرَةَ غَشْوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

Abdurrahman Shiddiq merujuk kepada sabda nabi saw menjelaskan bahwa orang yang cerdik dan bijaksana ialah orang yang dapat menundukkan nafsunya dan berbuat amal kebajikan untuk bekal sesudah mati. Sedangkan orang yang sangat bodoh dan tertipu ialah orang yang selalu mengikuti hawa nafsunya sambil dia bercita-cita dan mengharapkan

---

<sup>55</sup> Abdurrahman Shiddiq, *Syair 'Ibarat dan Khabar Kiamat*, Singapura: Mathba'at al-Ahmadiyyah, 1344 H, h. 30 bait 5.

<sup>56</sup> Tafsir Ruhul Bayan, 5/264.

<sup>57</sup> Abdurrahman Shiddiq, *Syair 'Ibarat ...*, h. 43 bait 3.

<sup>58</sup> Abdurrahman Shiddiq, *Mau'izah li Nafsi wa li Amtsa li min al-Ikhwan*, Singapura: Mathba'ah Ahmadiyyah, 1936., h. 31.

<sup>59</sup> Abdurrahman Shiddiq, *Syair 'Ibarat ...*, h. 69 bait 9.

kepada Allah Swt. keampunan dan keridhaan-Nya dengan tiada sedikit juga pun berbuat amal kebajikan.<sup>60</sup>

Ada sebahagian, bagai binatang  
Seperti babi, kata seorang  
Itulah orang, meringankan sembahyang  
Matinya tidak, bertaubat yang terang<sup>61</sup>

Melalu kitab Syair Ibarat dan Khabar Kiamat nasehat untuk memperbanyak mengingat Allah dan terus menerus bertobat. Selagi manusia hidup pintu tobat masih terbuka untuk mereka, apabila kematian telah menghampiri maka tobat pun tidak bisa dilakukan lagi. Sebagaimana yang telah diketahui, pintu tobat akan selalu terbuka lebar bagi siapa pun selama ruh belum sampai di tenggorokan pada saat meninggal (belum sekarat). Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يَقْبِلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ مَا لَمْ يُغَرِّ غَرْ

Adapun pintu yang ketujuh  
Orang yang perang sabilillah  
Ikhlasnya mengerjakan agama Allah  
Kasih dan rindu bertemu Allah<sup>62</sup>

Al-Ghazali menyatakan bahwa amal yang sakit adalah amal yang dilakukan karena mengharap imbalan surga. Bahkan menurut hakikatnya, bahwa tidak dikehendaki dengan amal itu selain wajah Allah Swt. Dan itu adalah isyarat kepada keikhlasan orang-orang yang benar (al-siddiqiin), yaitu keikhlasan.<sup>63</sup>

Tuan Guru Abdurrahman Shiddiq membagi ikhlas dalam dua macam, ikhlas *al-abrar* dan ikhlas *al-muqarrabin*. Ikhlas *al-abrar* adalah seseorang yang beramal semata-mata menjunjung perintah Allah SWT, sedangkan ikhlas *al-muqarrabin* adalah seseorang beramal, tetapi tidak merasa bahwa amalan-amalan itu sebagai ikhtiarinya, semua itu semata-mata pertolongan Allah dan taufik-Nya seorang dapat beramal (makrifat).<sup>64</sup>

### c. Fiqih

Diletakkan jenazah, menghadap kiblat  
Ditutup deengan, papan yang berata  
Di atasnya, pula tanah dibuat  
Nisan pula didirikan sudah cagat (tegak)<sup>65</sup>

Tata cara memakamkan jenazah dalam fiqh sebagai berikut:<sup>66</sup>

---

<sup>60</sup> Abdurrahman Shiddiq, 'Amal Ma 'rifat, t.t: t.t, t.t, h. 19.

<sup>61</sup> Abdurrahman Shiddiq, *Syair 'Ibarat* ..., h. 70 bait 6.

<sup>62</sup> *Ibid.*, h. 128 bait 1.

<sup>63</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* terj., Jakarta: C.V. Faizan, 1989, h. 61140.

<sup>64</sup> Abdurrahman Shiddiq, *Asrar al-Shalat min Iddat al Kutub*, Singapura: Mathba'ah, al-Ahmadiyah, h. 16

<sup>65</sup> Abdurrahman Shiddiq, *Syair 'Ibarat* ..., h. 34 bait 9.

## Halilah

---

- 1) Mayat wajib dikuburkan di tempat yang aman dari binatang buas. Mayat dihadapkan ke kiblat, semakin dalam semakin baik,
  - 2) Lebih utama kuburnya menggunakan *lahad* (lubang galian) dan menghadap kiblat,
  - 3) Jika *lahad* mudah runtuh, gali semampunya,
  - 4) Mayat diletakkan di atas pinggang kanannya dan menghadap kiblat,
  - 5) Setelah di *lahad*, letakkan papan di atas lahad dan tambal sela-selanya dengan tanah yang lembek agar tanah tidak menimbun mayat,
  - 6) Setelah itu kubur ditimbun, tidak ditinggalkan dan tidak diratakan,
  - 7) Tidak mengubur dalam 3 waktu:
    - Tatkala matahari terbit setinggi tombak,
    - Tatkala matahari persis berada di atas hingga tergelincir,
    - Jika matahari tinggal seukuran tombak sebelum terbenam hingga terbenam.
  - 8) Orang kafir tidak dimakamkan di kuburan kaum muslimin. Mereka tidak dimandikan, dikafani dan tidak dishalatkan.
- Melihat laku, kerluarganya  
Mewaris harta, peninggalannya  
Membayarkan mereka, segala hutangnya  
Semuanya itu, diketahui<sup>67</sup>

Dalam Kompilasi Hukum Islam diatur dalam Pasal 175:<sup>68</sup>

- 1) Kewajiban ahli waris terhadap pewaris adalah:
  - a) mengurus dan menyelesaikan sampai pemakaman jenazah selesai.
  - b) menyelesaikan baik hutang-hutang, berupa pengobayan, perawatan termasuk kewajiban pewaris maupun menagihpiutang.
  - c) menyelesaikan wasiat pewaris. d. membagi harta warisan di antara ahli waris yang berhak.

Adapun pintu yang keduanya

Orang yang sholat lima waktunya

Mereka menyempurnakan akan wudhunya

Beserta segala syarat dan rukunnya<sup>69</sup>

Tuan Guru Abdurrahman Shiddiq menjelaskan hukum salat fardu lima waktu sebagai berikut,<sup>70</sup>

Ketahui olehmu bahwasanya sembahyang lima waktu itu fardhu ‘ain atas mukallah dan wajib atas wali menyuruh kanak-kanak sembahyang tujuh tahun dan wajib memukul

---

<sup>66</sup> Abdullah, *Tata Cara Mengurus Jenazah*, Jakarta: Kantor Dakwah dan Bimbingan Bagi Pendatang, t.t., h. 29.

<sup>67</sup> Abdurrahman Shiddiq, *Syair 'Ibarat ...*, h. 48 bait 8.

<sup>68</sup> Kompilasi Hukum Islam

<sup>69</sup> Abdurrahman Shiddiq, *Syair 'Ibarat ...*, h. 127 bait 6.

<sup>70</sup> Abdurrahman Shiddiq, *Asrar al Shalah Min Iddati...*, h. 3.

dia apabila sampai umurnya sepuluh tahun dan wajib lagi menyuruh anak dan istri dan mereka yang di bawah kuasanya da jangan dibiarkan atas mereka itu udzur.

Setelah melihat semua klasifikasi kitab Syair Ibarat dan Khabar Kiamat bisa penulis katakan bahwa ajaran yang tertuang dalam isi kitab syair tersebut sama dengan ajaran *ahli sunnah wal jamaah*, teologi atau akidah Asyariah dan Maturidiah, bertasawufkan Al-Ghazali yaitu tasawuf amali, dan berfiqihkan mazhab Imam Syafi'i.

**Tabel I** Klasifikasi Genre Pada Simbol-Simbol Eskatologi Pada Kitab Syair Ibarat dan Khabar Kiamat

<b>Teologi</b>	Asyariah dan Maturidiah
<b>Tasawuf</b>	Tasawuf Amali, tasawuf akhlaki (al-Ghazali)
<b>Fiqih</b>	Mazhab Syafi'i

## 6. Nilai-nilai yang terkandung dalam simbol-simbol eskatologi kitab Syair Ibarat dan Khabar Untuk Kiamat

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan benda konkret, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empririk, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.<sup>71</sup>

Nilai dapat dipahami sebagai keyakinan dasar dan fundamental yang memotivasi orang untuk bertindak dengan satu atau lain cara. Mereka berfungsi sebagai panduan untuk perilaku manusia. Nilai sering diartikan sebagai gagasan moral, sikap terhadap dunia, atau norma dan perilaku yang dianggap 'baik' dalam kelompok, komunitas, atau organisasi tertentu.

Nilai-nilai yang terdapat pada kitab *Syair Ibarat dan Khabar Kiamat* dengan memfokuskan kepada tiga nilai utama, yakni sufistik, filosofis dan pedagogis.

### a. Nilai Sufistik

#### 1) *Maqamat*

##### a) *Tobat*

Adapun akan nafsu yang jahat

Bahagian diri sudah tersurat

Jikalau jatuh pada maksiat

Hendaklah segera berbuat taubat<sup>72</sup>

*Nafs* atau biasa juga disebut dengan jiwa memiliki kecenderungan kepada yang baik dan buruk (jahat). Potensi ini telah secara tertulis dan ditakdirkan

---

<sup>71</sup> Thoha Chatib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996, h. 61.

<sup>72</sup> Abdurrahman Shiddiq, *Syair 'Ibarat ...*, h. 10.

dimiliki oleh manusia. Jiwa manusia ini diklasifikasikan oleh al-Quran menjadi tiga. Pertama, *al-Nafs al-Muthmainnah*, jiwa yang jernih dan cerah dengan mengingat Allah dan pemberantasan pengaruh nafsu dan sifat-sifat tercela. Kedua, *al-Nafs al-Lawamah*, yaitu jiwa yang menyesali diri. Ketiga, *al-Nafs alAmarah*, yaitu jiwa yang selalu menyuruh kemunkaran.<sup>73</sup>

### b) Zuhud

Karena dunia negri yang hina  
kepada Allah tiada berguna  
Jangan kiranya lalai dan lena  
kita meninggalkan dunia yang fana<sup>74</sup>  
Jangan mengikuti hawa nafsu syaitan  
Sangatlah lalai kepada Tuhan  
Akhirat yang kekal engkau belakangkan  
Dunia yang fana engkau hadapkan<sup>75</sup>

Abdurrahman Shiddiq memberikan nasehat agar seorang muslim tidak mengikuti keinginan hawa nafsunya dan bisikan syaitan karena kedua hal tersebut dapat membuat mereka lalai kepada Allah Swt, lupa dengan tujuan utama mereka yakni kehidupan akhirat yang kekal, dan sebaliknya menjadi cinta dengan kehidupan dunia yang fana ini.

### c) Sabar

Faerah sabar kami sebutkan  
Akalnya luas seperti medan  
Jikalau berhimpun tentara syaitan  
Tentulah kita boleh melawan  
Siapa kuasa menahan gusar  
Ditahan Allah azab yang besar  
Bawalah senantiasa di padang mahsar  
Istirahat suka di atas mimbar  
Demikianlah sabda Saidul Abrar  
Kepada kita jadi pengajar  
Sabdanya kamu hendaklah sabar  
Supaya syaitan lari gemetar<sup>76</sup>  
Seperti firman Allah taala  
Hai hambaKu yang kena bala  
Jikalau kamu sabar dan ridho

---

<sup>73</sup> Alpaqih Andopa, H. Hardivizon, dan Nurma Yunita. "The Meaning of Nafs in the Qur'an Based on Quraish Shihab's Interpretation." *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* 3, no. 2, (2018): h. 139

<sup>74</sup> Abdurrahman Shiddiq, *Syair 'Ibarat* ..., h. 10.

<sup>75</sup> *Ibid.*, h. 185.

<sup>76</sup> *Ibid.*, h. 16

Niscaya Kuberi engkau pahala<sup>77</sup>

Beberapa faedah sabar pada syair di atas ialah: 1) pemikiran menjadi terbuka; 2) menolak azab; 3) mendapatkan kenyamanan di padang mahsyar, dan; 4) menjauhkan diri dari syaitan.

**d) Ridha**

Firman Allah dengan olehmu  
Siapa tak rida akan qada-Ku  
Larilah jangan dalam dunia-Ku  
Carilah Tuhan lain pada-Ku<sup>78</sup>

Seorang muslim menurut Abdurrahman Shiddiq hendaklah ridha dengan ketetapan dan hukum Allah, bersyukur dengan segalan nikmat-Nya dan bersabar tatkala mendapat bala dan musibah, mereka sedikit pun tidak berkeluh kesah karena berkeluh kesah merupakan sikap yang tidak disukai oleh Allah Swt. Seorang muslim yang dapat mengamalkan ridha, syukur dan sabar maka Allah menjanjikan balasan pahala yang besar kepadanya.

**e) Syukur**

Rida olehmu qada Allah  
Syukurkan oleh nikmat Allah  
Sabar olehmu bala dan susah  
Haram jikalau mengeluh kesah<sup>79</sup>  
Sudah takdir Azizul Ghaffar  
Fikir dan cinta sebagai daur  
Hati di dalam bagaikan hancur  
Sebab sedikit menaruh syukur  
Maha Suci Tuhan yaitu Allah  
Beberapa syukur Alhamdulillah  
Menghilangkan segala keluh dan kesah  
Membetulkan tawakkal kepada Allah<sup>80</sup>

Berdasarkan tiga bait syair di atas, Abdurrahman Shiddiq menasehatkan kepada kita bahwa sebelum bersyukur hendaknya kita rida (senang) dengan ketentuan dan ketetapan Allah. Selanjutnya syukur akan hadir dalam hati kita atas segala nikmat yang diberikan Allah Swt kepada kita. Adapun jika apa yang diberikan oleh Allah Swt. kepada kita bukanlah nikmat tapi sebuah ujian atau musibah maka hendaklah kita bersabar dan jangan sampai berkeluh kesah. Ketiadaan rasa syukur di dalam hati akan

---

<sup>77</sup> *Ibid.*, h. 2

<sup>78</sup> *Ibid.*, h. 6.

<sup>79</sup> *Ibid.*, h. 1.

<sup>80</sup> *Ibid.*, h. 2.

menyebabkan hati menjadi hancur. Dengan bersyukur, seorang muslim akan merasa tenang dalam menjalani kehidupan, tidak ada keluh kesah dan penyesalan. Bersyukur merupakan bukti kebesaran hati.

**2) *Ahwal***

**a) *Al-Muqarabat***

Pekerjaan kita Allah melihat,  
Dunia dijadikan tempat ibadah  
Kerjakan olehmu fardhu dan sunnah,  
Boleh di kubur mendapat rahmat<sup>81</sup>

Selama masih hidup di dunia ini, aktivitas maupun pekerjaan apa pun senantiasa dilihat dan diawasi oleh Allah Swt. Dunia tempat tinggal sekarang ini merupakan tempat ibadah umat manusia karena tujuan penciptaan manusia ialah untuk menyembah-Nya. Selama hidup di dunia, amal ibadah yang bersifat fardhu maupun sunnah harus dilaksanakan agar nanti di dalam kubur medapatkan rahmat dari Allah Swt.

**b) *Al-Qurb***

Keenam orang senantiasa berzikir  
Tuhan itupun terlalu hampir  
Kepada cinta Tuhan pun hadir  
Hendaknya ingat di dalam pikir<sup>82</sup>

Kedekatan (*al-qurb*) terjadi dengan melakukan ketaatan kepada Allah Swt. dan senantiasa mengisi setiap momen kehidupan dengan penyembahan kepada-Nya. Sebaliknya, jarak seorang hamba dengan Allah tercipta dengan menentang perintah Allah dan tidak menaati-Nya.

Abdurrahman Shiddiq mengutip perkataan Abu Bakar al-Syibli menyebutkan, jikalau telah merasa kamu akan manisnya berhampir dengan Allah Swt. niscaya mengetahuilah kamu akan pahitnya jauh dari Allah Swt. Maksudnya bahwa jauh dari Allah Swt. atau lupa dengan-Nya itu merupakan azab yang sangat pedih bagi orang-orang salik.<sup>83</sup>

**c) *Al-Musyahadat***

Selain dari Muhammad Musthafah  
Tiada melihat akan Rabbana  
Ketika jaganya di dalam dunia  
Jangan mendustakan wahai saudara

Barang siapa mendakwah diri  
Melihat Tuhan Rabbul Izzati

---

<sup>81</sup> *Ibid.*, h. 7.

<sup>82</sup> *Ibid.*, h. 15

<sup>83</sup> *Ibid.*, h. 50.

Dengan matanya di dunia ini  
Orang itu kafirlah pasti<sup>84</sup>

Menurut Abdurrahman Shiddiq, hanya dua orang saja yang dapat melihat Allah selama hidup dengan cara di dalam mimpi dan hati, yakni Nabi Muhammad saw dan para Aulia-Nya. Berbeda nanti ketika orang beriman telah berada di akhirat di dalam Syurga-Nya, mereka dapat melihat Allah Swt. secara langsung. Sedangkan di dunia ini, hanya Nabi Muhammad saw yang pernah melihat Allah.

**b. Nilai Filosofis**

**1) Kehidupan Dunia**

Dunia laut yang maha dalam  
Banyak di sana rusak dan karam  
Mengasih akan dunia jahil yang tamam  
Di akhirat habis lebur dan karam<sup>85</sup>

Dunia diabaratkan oleh Abdurrahman Shiddiq dengan lautan yang sangat dalam, di mana banyak terdapat kapal yang rusak dan karam. Mencintai dunia merupakan perilaku bodoh yang sempurna dan kelak di akhirat orang-orang yang mencintai dunia akan disiksa, dileburkan dan ditenggelamkan ke dalam api neraka.

**2) Bekal kehidupan akhirat**

Hidup di dunia negeri yang hilang  
Lupalah akan dirinya seorang  
Sehari-hari umur berkurang  
Tiada mencari bekalmu pulang  
Binasalah tuan tidak sembahyang  
Pikir kira-kira malam dan siang  
Tidak di ketahui umur berkurang  
Tiada mencari bekalmu pulang<sup>86</sup>

Maksud dari bait syair di atas bahwa kehidupan dunia ini akan hilang (binasa) sedangkan kebanyakan dari diri kita lupa dengan umur yang terus berkurang tanpa sadar kita tidak mempersiapkan bekal untuk pulang ke negeri akhirat. Bekal akhirat berupa amal ibadah wajib semisal sholat, puasa, zakat dan naik haji.

**c. Nilai-Nilai Pedagogis**

**1) Mengajar**

Yang mengajar jangan minta upahan  
Perbuatlah akan pahala dan iman  
Demikian tanda orang budiman,

---

<sup>84</sup> *Ibid.*, h. 28

<sup>85</sup> *Ibid.*, h. 4.

<sup>86</sup> *Ibid.*, h. 4

Mengambil faedah dihari kemudian<sup>87</sup>

Telah bersabda Nabi Muhammad  
Pada malam aku nan Mi'raj  
Yang lebih besar pahala kulihat  
Orang mengajar berbuat taat<sup>88</sup>

Seorang guru yang mengajar menurut Abdurrahman Shiddiq haruslah mengikhlaskan diri mereka, dalam arti tidak meminta upahan atas kegiatan mengajarnya. Niat mengajar dimotivasi oleh keimanan kepada Allah Swt. dan mengharapkan pahala dari-Nya. Pemahaman dan perilaku seperti ini yang mencirikan sesorang guru memiliki akhlak mulia karena usaha mengajarnya tidak ditujukan kepada aspek materi dunia tetapi ditujukan untuk mengambil faedah pahala yang besar di akhirat nanti.

عن تميم الداري أن النبي ﷺ قال : ( الدين النصيحة ، قلنا : لمن؟ قال : الله ولكتابه ولرسوله ولأئمة المسلمين وعامتهم )<sup>89</sup>

Rasulullah sawa bersabda, “Agama adalah nasihat.” Para sahabat bertanya “Untuk siapa wahai Rasulullah?” beliau menjawab: “Untuk Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, dan untuk para pemimpin kaum muslimin dan kalangan umum.

### 2) Menuntut ilmu

Hai muda belajarlah kamu  
Bersungguh-sungguh menuntut ilmu  
Sementara kuat anggotamu  
Boleh bisa datang pahammu<sup>90</sup>

Menuntut ilmu jangan terhenti  
Selama hidup sebelum mati  
Jikalau segan kehendak hati  
Mata mengantuk engkau tahanai<sup>91</sup>

Bait syair di atas merupakan perintah untuk menuntut ilmu agama, agar dipahamkan masalah perkara agama, baik tauhid, fiqh maupun akhlak. menuntut ilmu tidak dibatasi oleh waktu atau usia, maksudnya selagi hidup seorang muslim diperintahkan untuk menuntut ilmu. Menuntut ilmu terkadang menjadi berat karena malas, kelelahan dan mata mengantuk, meski demikian kesusahan dalam menuntut ilmu tersebut harus dihadapi dengan sekuat tenaga.

---

<sup>87</sup> *Ibid.*, h. 19.

<sup>88</sup> *Ibid.*, h. 7.

<sup>89</sup> Muslim ibn al-Hajjāj al-Qushayrī al-Naysābūrī, *Shahīh Muslim*, Jilid 1,..., h. 44

<sup>90</sup> Abdurrahman Shiddiq, *Syair 'Ibarat dan Khabar Kiamat...*, h. 9

<sup>91</sup> *Ibid.*, h. 19.

Dalam Islam menurut al-Sarkhasi, hal yang lebih utama setelah beriman kepada Allah Swt. ialah menuntut ilmu. Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan. Rasulullah saw bersabda.

قال رسول الله ﷺ : طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة.<sup>92</sup>

**3) Belajar ilmu agama**

Jangan tiada mengaji usul (Usuluddin)  
Supaya bernama Arif yang betul  
Taat ibadah itupun makbul  
Sebab mengenal dalil dan madlul<sup>93</sup>

Jikalau menuntut ilmu Shufi  
Tuntut dahulu ilmu Usuli (Usuluddin)  
Karena Tasawwuf rahasia tinggi  
Sharaf dan Nahwu dahulu kaji<sup>94</sup>

Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi tiap-tiap muslim laki-laki dan perempuan. Yang menjadi pertanyaan bidang ilmu agama apa yang didahulukan dipelajari. Menurut bait syair di atas, yang pertama kali dikaji ialah ilmu ushul (ushuluddin). Mempelajari ilmu menjadikan seorang muslim dapat ma'rifat (mengenal) Allah Swt. dengan pengenalan dalil dan madlulnya (objek dalil). Ketika seorang muslim mengenal Allah Swt. dengan cara yang demikian maka segala amal ibadah dan ketaatan menjadi maqbul (diterima).

Sebaliknya, mereka yang berbuat taat dan beribadah melaksanakan sholat, puasa, membayar zakat dan ibadah haji namun tidak sah ma'rifat-nya maka tidak diterima ibadahnya.

**4) Belajar agama dengan guru**

Jangan tiada menghadap guru  
Akan kita yang belum tau  
Karena dunia sangat berseru  
Hendaklah segera menghadap guru<sup>95</sup>

Dengan pertolongan Rabbul Alamin  
Menerangkan hati menjadi mukmin  
Berguru kepada orang solihin  
Belajar membaca Ummul Barohin<sup>96</sup>

---

<sup>92</sup> Syamsu al-Din al-Sarkhasi, *al-Mabsuth*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t., h. 1.

<sup>93</sup> Abdurrahman Shiddiq, *Syair 'Ibarat dan Khabar Kiamat...*, h. 25.

<sup>94</sup> *Ibid.*, h. 29.

<sup>95</sup> *Ibid.*, h. 8.

<sup>96</sup> *Ibid.*, h. 18

Termasuk tanda orang saleh menurut Abdurrahman Shiddiq ialah orang yang sering menjumpai ulama atau gurunya untuk belajar perkara agama. Seorang murid yang sedang mempelajari ilmu agam hendaklah lebih sering menghadiri halaqah dan majelis ilmu agama seorang alim, agar dimudahkan untuk memahami ilmu agama dan perkara yang suar dipahami dapat ditanyakan langsung kepada guru tersebut.

Mempelajari ilmu agama secara langsung dengan seorang guru sangatlah penting, apalagi bagi orang yang awam dan belum mengetahui sama sekali ilmu agama. Dunia akan selalu bersatu untuk menggoda penuntut ilmu agar lalai dari kewajiban menuntut ilmu.

**Table II** Nilai Pedagogis dalam Syair Ibarat dan Khabar Kiamat

No.	Nilai Pedagogis	Pembahasan
1	Mengajar	<ul style="list-style-type: none"><li>• Mengajar dengan Ikhlas</li><li>• Mengambil upah dalam mengajar</li><li>• Mengajar meruakan amal jariah</li><li>• Menyampaikan kebenaran</li></ul>
2	Menuntut Ilmu	<ul style="list-style-type: none"><li>• Bersegra untuk menuntut</li><li>• Senantiasa menuntut ilmu selama hidup</li><li>• Ilmu harus disertai amal</li><li>• Adab menuntut ilmu</li><li>• Ilmu lebih utama daripada harta dunia</li></ul>
3	Belajar dasar Agama	<ul style="list-style-type: none"><li>• Belajar ilmu ushul</li><li>• Mengenal dalil dan madlul</li><li>• Ibadah tidak diterima tanpa ma'rifat yang sah</li><li>• Mendahulukan belajar ilmu ushul ketimbangan ilmu tasauf</li><li>• Mempelajari ilmu sharaf dan nahu untuk memahami literature ilmu ushul dan tasauf</li><li>• Ilmu tasauf ialah ilmu yang penuh rahasia dan tidak mudah.</li><li>• Pemahaman yang salah dalam bertasauf dapat membuat seseorang kafir</li></ul>
4	Belajar agama dengan guru	<ul style="list-style-type: none"><li>• Rajin menghadap guru</li><li>• Berguru dengan orang yang shalih</li><li>• Minta bedoa kepada Allah</li><li>• Belajar kitab Umm al-Barohin</li></ul>

## **KESIMPULAN**

1. Simbol-simbol eskatologi yang terdapat dalam kitab Syair Ibarat dan Khabar Kiamat Jalan Untuk Keinsyafan karta Tuan Guru Abdurrahman Shidiq Al Banjary pada

umumnya memuat tentang simbol-simbol eskatologi yang berisi tentang pintu kematian, alam barzah, munkar nankir, peristiwa hari kiamat, padang mahsyar serta surga dan neraka. Di dalam kitab tersebut termuat tentang simbol-simbol pintu kematian, simbol-simbol alam barzah, simbol-simbol munkar nangkir, simbol-simbol peristiwa hari kiamat, pemikiran tentang simbol-simbol eskatologis tersebut yang terdapat dalam kitab Syair Ibarat dan Khabar Kiamat sejalan dengan pemikiran ulama-ulama sunni terutama dalam bidang aqidah (teologi) seperti pemikiran Asy'ariyah, Maturudiah, Sanusiah dan al-Ghazali yang berkaitan dengan simbol-simbol padang mahsyar serta simbol-simbol surga dan neraka.

2. Nilai-nilai eskatologi yang termuat dalam simbol-simbol di atas secara umum berisikan tentang nilai-nilai sufistik, niai filosofis, dan nilai paedagogis. Nilai-nilai sufistik dalam kitab Syair Ibarat dan Khabar Kiamat memuat tentang nilai-nilai maqamat yang terdiri dari nilai taubat, nilai zuhud, nilai sabar, nilai ridha dan nilai syukur. Juga berisi tentang nilai-nilai akhwal yang terdiri al muraqabat, al qorb, dan al musyahadat. Nilai-nilai eskatologis filosofistik tersebut bersumber dari pemikiran tasawuf akhlak dan amali terutama bersumber dari pemikiran sufistik al-Ghazali, Abdul Kasim Imam Al-Junaid al-Baghdadi, Syekh Abdul Qadir al-Jailani dan Abu Yazid al-Bustomi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. *Tata Cara Mengurus Jenazah*. Jakarta: Kantor Dakwah dan Bimbingan Bagi Pendatang, t.t.
- Abdullah, Syafei. *Riwayat Hidup dan Perjuangan Ulama Syekh H.A Rahman Shiddiq, Mufti Indragiri*. Jakarta: C.V. Serajaya, 1981.
- Andopa, Al-Faqih, H. Hardivizon, dan Nurma Yunita. "The Meaning of Nafs in the Qur'an Based on Quraish Shihab's Interpretation." *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* 3, no. 2, (2018): h. 139.
- Ar., D. Sirajuddin. *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Hoeve, 1999.
- Chatib, Thoha. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996.
- Effendi, Lukman. *Pemikiran Akhlak Syekh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari*. Pekanbaru: LPNU Press, 2003.
- Harahap, Nursapia. "Penelitian Kepustakaan", *Jurnal Iqra*, vol. 8 no. 01, 2014, h. 68.
- Harni, Zulkifli, et.al. *Translitsersi dan Kandungan, Fath al-Alim Fi Tartib al-Ta'lim, Syaikh 'Abdurrahman Shiddiq*. Bangka: Siddiq Press, 2006.
- Ghazali, Imam Al-. *Ihya Ulumuddin* terj. Jakarta: C.V. Faizan, 1989.
- Jalaludin dan Umar Said. *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Jamalie, Zulfa. Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari (Madam Dakwah Lintas Kawasan), Prosiding Nadwah Ulama Nusantara (NUN), vol VI, 2015, h. 288.

- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010.
- Madjid, Abd., et. Al.. *Honoring the Saint through Poetry Recitation: Pilgrimage and the Memories of Shaikh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari in Indragiri Hilir*, MDPI, Swiss, 2022.
- Muthalib, A. *Tuan Guru Sapat*. Yogyakarta: Eja Publisher, 2014, cet. 3.
- Naysaburi, Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qushayrī al-. *Shahīh Muslim*. Riyad: Dar Tayibah, 2006.
- Nazir, Muhammad. *Sisi Kalam Pemikiran Islam Shaikh Abdurrahman Siddiq al-Banjari*, Pekanbaru: Susqa Press, 1992.
- Pransiska, Andreas, et.al. *Peranan Syekh Abdurrahman dalam Penyebaran Agama Islam di Indragiri Hilir*. Riau: Universitas Riau: 2014.
- Rosalini, Isabela. *Biografi Syekh Abdurrahman Sidiq al-Banjari*. Banjarmasin: UNLAM Banjarmasin.
- Roya, Ellya. *Kandungan Pendidikan Islam dalam Syair Ibarat Kabar Kiamat (Renungan Bagi Pendidik)*. Preparing Future Teachers: Islam, Knowledge and Character Proceeding Of The 1st International Seminar On Teacher Education, Pekanbaru.
- Sarkasi, Syamsu al-Din al-. *al-Mabsuth*. Beirut: Dar al-Ma’rifah, t.t.
- Sibawaihi. *Eskatologi Al Gazali dan Fazlur Rahman. Studi Komparatif Epistemologi Klasik – Kontemporer*. Yogyakarta: Islamika, 2004.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media*, cet. 8. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Tim Penulis Rosda. *Kamus Filsafat*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.